

Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa SMA

¹Eka Aryani, ²Palasara Brahmani Laras

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: email. ¹eka@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrack: Penelitian didasarkan pada keterampilan sosial siswa kelas X SMA Insan Cendekia yang cukup rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X SMA Insan Cendekia melalui teknik sociodrama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (action research). Jenis tindakan yang dilakukan adalah teknik sociodrama. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala dan observasi. Instrumen penelitian ini menggunakan skala keterampilan sosial dan pedoman observasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sociodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X SMA Insan Cendekia. Pra tindakan yang dilakukan dengan menyebarkan skala diperoleh data, keterampilan sosial para siswa masih rendah dengan skor rata-rata pre test 116,38. Pada sociodrama pertama skor rata-rata post test I siswa meningkat menjadi 135,18 pada kategori sedang. Pada sociodrama kedua skor rata-rata post test II siswa meningkat menjadi 161,68 pada kategori tinggi namun belum mencapai target. Pada sociodrama ketiga skor rata-rata post test III siswa meningkat menjadi 174,28 pada kategori tinggi dan sudah mencapai target. Hasil tersebut juga diperkuat dengan observasi terhadap subyek yang menunjukkan adanya keterampilan sosial yang meningkat dari pre-test yang ditunjukkan dengan siswa mampu menyatakan pendapat secara lantang, dapat memajemen emosi dengan baik, mampu bergaul dengan semua teman, serta dapat berperilaku asertif.

Kata kunci: sociodrama, keterampilan social

Abstract: The research is based on the social skills of the X grade students of SMA Insan Cendekia which are quite low. This study aims to improve the social skills of class X students of SMA Insan Cendekia through sociodrama techniques. This research uses the type of action research (action research). The type of action taken is a sociodrama technique. Data collection methods used are scale and observation. The research instrument used a social skills scale and observation guidelines. The data analysis used in this research is quantitative and qualitative data analysi. The results showed that sociodrama could improve the social skills of class X students of SMA Insan Cendekia. The pre-action was carried out by spreading the scale, the data obtained, the students' social skills were still low with an average pre-test score of 116.38. In the first sociodrama, the average score of post-test I of students increased to 135.18 in the medium category. In the second sociodrama, the average post-test II score of students increased to 161.68 in the high category but had not yet reached the target. In the third sociodrama, the average post-test III score of students increased to 174.28 in the high category and had reached the target. These results were also strengthened by observations of subjects who showed increased social skills from the pre-test which was indicated by students being able to express opinions aloud, able to manage emotions well, able to get along with all friends, and be able to behave assertively.

Keyword: socio dramas, social skill

PENDAHULUAN

Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan masa dimana keingintahuan tentang segala sesuatu, termasuk di dalamnya adalah tentang bagaimana melakukan hubungan interpersonal yang baik agar bisa diterima oleh lingkungan sosialnya. Masa remaja adalah masa yang tidak menentu, di mana pada tahap remaja biasanya keadaan diri masih labil, sering meniru dan berperilaku sama dengan orang lain yang lebih tua. Proses transformasi intelektual dan sosial yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencari hubungan sosial dengan orang dewasa yang berada disekitarnya.

Menjalin hubungan dengan orang lain dan setiap lingkungan yang dihadapi akan membawa individu ke arah pertumbuhan diri yang lebih maju, sebaliknya individu yang tidak dapat menjalin hubungan dengan baik akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan aspek yang signifikan dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Seperti penelitian yang dilakukan Painter (2006) yang menyebutkan bahwa individu yang kurang memiliki keterampilan sosial, individu tersebut terisolasi dari pergaulan di sekolahnya serta ditolak oleh teman-teman sebayanya. Oleh karena itu setiap individu harus dapat berhubungan baik dengan individu-individu lain agar kebutuhan-kebutuhan sosial dapat terpenuhi. Terpenuhinya hubungan yang baik dengan orang lain diperlukan suatu keterampilan khusus yaitu keterampilan sosial. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Lee (2015) bahwa keterampilan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kolaborasi dan kerjasama antar individu serta dalam penyelesaian konflik.

Pergaulan peserta didik atau remaja di sekolah seringkali dijumpai adanya permasalahan yang disebabkan oleh pengaruh situasi sosial dan budaya yang ada. Remaja ingin tampil dan menunjukkan jati dirinya, namun yang tampak adalah perilaku yang menyimpang dari norma kesopanan, nilai, dan tata krama yang ada. Permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan remaja dalam berinteraksi secara sosial dengan baik. Sebagaimana yang terdapat di SMA Insan Cendekia, dimana penerapan keterampilan sosial siswa masih kurang maksimal. Seperti

keterampilan berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, keterampilan berkomunikasi, keterampilan penyesuaian diri masih terlihat rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 sampai 10 Februari 2022 di SMA Insan Cendekia yang menunjukkan kurangnya interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya, siswa terlihat jarang berbicara dengan teman satu kelas, cenderung diam dan malu-malu, terdapat siswa yang memiliki gank, siswa merasa takut untuk menyatakan pendapat kepada teman yang lain maupun guru mata pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Peneliti menemukan siswa yang menyendiri dan terkesan tidak mempunyai teman. Siswa cenderung pemalu serta kurang bisa berkomunikasi dengan teman, tidak mempunyai teman dekat yang bisa diajak untuk bermain, bergaul dan bercanda bersama. Terdapat pula siswa “nge-gank” yang selalu bergaul dengan teman satu kelompoknya saja, tidak mau berbaur dengan teman yang bukan anggota kelompoknya. Pada saat kegiatan belajar di kelas, siswa kurang aktif dan pembelajaran hanya fokus kepada guru mata pelajaran saja. Siswa terlihat malas-malasan di dalam kelas.

Siswa masih kurang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Tentu saja hal tersebut akan menghambat perkembangan kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Painter (2006), yang menyebutkan bahwa siswa yang tidak terampil dalam kehidupan sosialnya akan ditolak secara sosial dan penolakan tersebut akan terjadi sepanjang masa dan bahkan sampai dewasa. Menjalin hubungan yang baik dan efektif sangat penting bagi siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dengan orang lain. Agar dapat bersosialisasi dan dapat diterima oleh kelompoknya tersebut individu harus memiliki sejumlah keterampilan. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa adalah keterampilan sosial. Oleh karena itu untuk mencapai hubungan interpersonal yang baik diperlukan keterampilan sosial yang baik pula.

Keterampilan sosial merupakan dasar bagi individu untuk beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain, sehingga sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu. Melalui pendidikan, individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya serta mampu

menjadi anggota masyarakat yang berguna sehingga diharapkan bagi pendidik harus mampu mengembangkan dan membekali individu agar memiliki keterampilan untuk dapat bermasyarakat dengan baik, dengan kata lain seorang individu harus memiliki keterampilan sosial yang baik.

Menurut Hersen & Bellack (2007) Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (social skill) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Permasalahan rendahnya keterampilan sosial seringkali dialami oleh siswa, sehingga perlu suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, salah satunya menggunakan teknik sociodrama. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Nancy (2004) yang menyebutkan bahwa salah satu langkah untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah melalui role playing atau sociodrama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Maurine Eckloff (2006) yang menunjukkan bahwa sociodrama dapat meningkatkan komunikasi dan pengetahuan siswa.

Deanna Marie & Pecaski McLennan (2012) menyebutkan sociodrama dapat membantu orang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi. Dalam teknik sociodrama siswa bukan hanya dituntut untuk memainkan drama dengan baik, tetapi juga dituntut untuk memahami peran pribadi dan peran orang lain. Dengan mendramatisasikan suatu persoalan dapat membantu siswa untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain, sambil mengerti perasaan, sikap dan nilai yang mendasarinya. Melalui sociodrama diharapkan siswa dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi,

mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Penelitian mengenai sociodrama dilakukan Zuhara (2014), yang menyebutkan bahwa sociodrama efektif dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Ufik Aksioma (2012) melakukan penelitian yang hasilnya adalah metode sociodrama dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Taruban. Melihat berbagai penelitian sebelumnya, peneliti tertarik meneliti mengenai teknik sociodrama untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa SMA Insan Cendekia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Suharsimi Arikunto (2019) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang terjadi di masyarakat, kelompok tertentu maupun siswa di dalam kelas dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang hasilnya dapat dikenakan pada subjek tertentu dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau pembelajaran di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Insan Cendekia yang berjumlah 30 siswa. Rata-rata usia siswa tersebut adalah 16-17 tahun. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan pada hasil diskusi dengan wali kelas dan guru BK di SMA Insan Cendekia, serta hasil dari skala keterampilan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengambil data melalui skala untuk mengukur tingkat keterampilan sosial siswa yang terdiri dari 45 item pernyataan. Sebelum pemberian tindakan, peneliti melakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat keterampilan sosial siswa diawal. Setelah *pre-test* dilakukan, peneliti memberikan tindakan sociodrama kemudian melakukan *post-test* untuk mengukur tingkat keterampilan sosial siswa setelah pemberian tindakan pertama, setelah itu dilakukan tindakan kedua lalu melakukan *post-test*, dan tindakan ke tiga lalu melakukan *post-test*. Berikut ini daftar hasil *pre-test* dan *post-test*

siswa setelah dilakukan tindakan sebanyak 3 kali.

Tabel 1. Prosentase Peningkatan Skor Siswa

No	Nama	Skor		Peningkatan	%
		Post test II	Post test III		
1	AAK	147	172	25	14.62
2	BIS	170	173	3	1.74
3	CKA	188	194	6	3.11
4	DKM	190	193	3	1.56
5	ESM	166	184	18	9.84
6	FAV	158	175	17	9.77
7	GAS	170	184	14	7.65
8	HNI	174	183	9	4.95
9	ISI	149	156	7	4.52
10	JBE	168	173	5	2.91
11	KAS	142	159	17	10.76
12	LUT	186	193	7	3.65
13	MAD	143	155	12	7.79
14	NAL	174	176	2	1.14
15	OBI	159	171	12	7.06
16	PCK	145	153	8	5.26
17	QJK	150	171	21	12.35
18	REA	176	186	10	5.41
19	SLA	153	174	21	12.14
20	TAD	151	175	24	13.79
21	UFA	149	175	26	14.94
22	VRA	172	182	10	5.52
23	WAF	147	177	30	17.05
24	XHM	172	178	6	3.39
25	YSS	145	159	14	8.86
26	ZIW	142	156	14	9.03
27	ASW	184	191	7	3.68
28	BYA	173	180	7	3.91
29	CAW	163	178	15	8.47
30	DST	174	182	8	4.42

Hasil *post test* pada tabel 1 menunjukkan bahwa prosentase peningkatan terbesar yaitu pada WAF sebesar 17,05%, sedangkan prosentase peningkatan terkecil terjadi pada NAL yaitu 1,14%. Observasi menunjukkan siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya dan memberikan respon terhadap pendapat teman. Siswa sudah tidak merasa malu untuk maju di depan kelas, siswa sudah dapat bergaul dengan semua teman di kelas tanpa ada rasa canggung lagi. Selain itu siswa juga merasa senang dalam mengikuti kegiatan sosiodrama dan merasakan perubahan setelah mengikuti tindakan.

Hasil observasi menunjukkan siswa dapat berinteraksi dengan semua teman, tidak ada gank di dalam kelas, ketika pembentukan kelompok sudah tidak memilih dengan teman yang itu-itu saja, siswa berani tampil di depan kelas. siswa sudah berani menyatakan pendapatnya secara sukarela tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Siswa juga mampu mengambil makna dari kegiatan yang dilakukan. Semua siswa sudah terlibat aktif dalam setiap pertemuan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sudah sesuai rencana dan berjalan dengan baik dengan tingkat keberhasilan yang sudah mencapai target yaitu 75% memiliki keterampilan sosial dalam kategori tinggi. Pelaksanaan sosiodrama juga lancar dan tidak ada hambatan yang berarti, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke tindakan berikutnya. Peningkatan keterampilan sosial siswa tampak pada hasil rata-rata yang terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Skor Rata-rata Pre Test dan Post Test Siswa.

Aspek	Skor Rata-Rata			
	Pre Test	Post Test I	Post Test II	Post Test III
Keterampilan Sosial	116,38	135,18	161,68	174,28
Prosentase %	116,38	135,18	161,68	174,28

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa setelah pelaksanaan sosiodrama, siswa sudah menunjukkan peningkatan dan perubahan. Siswa memahami keterampilan sosial dan pentingnya memiliki keterampilan sosial yang tinggi, mengenali perilaku yang menunjukkan keterampilan sosial tinggi, factor yang mempengaruhi sikap keterampilan sosial, dan bagaimana bersikap yang menunjukkan keterampilan sosial yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa kelas X SMA Insan Cendekia mengalami peningkatan setelah pelaksanaan sosiodrama.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dipelajari dan dimiliki oleh individu untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama individu, manajemen diri dengan tepat, sukses dalam akademik, patuh terhadap peraturan yang berlaku, serta dapat berperilaku asertif dengan tujuan agar dapat mencapai hubungan atau interaksi dengan orang lain secara efektif sehingga dapat menjadi individu yang kompeten secara sosial.

Keterampilan sosial diperlukan untuk menjalin hubungan yang tepat. Individu yang tidak memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung pasif dan susah untuk berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Lee (2015) individu yang tidak memiliki keterampilan sosial riskan memiliki konflik dalam kelompok. Keterampilan sosial merupakan sumber utama dari hubungan manusia dan penggunaan yang tepat dari keterampilan sosial membantu anggota kelompok berkolaborasi dan bekerjasama antara satu sama lain.

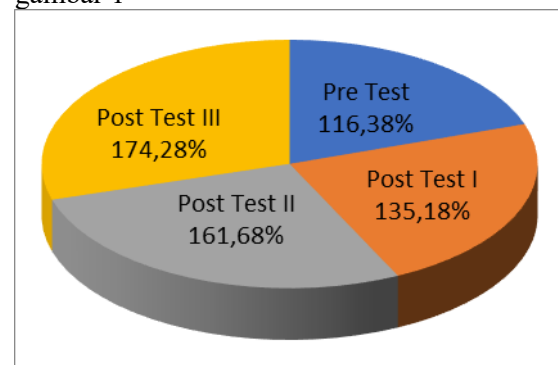
Penelitian tindakan ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMA Insan Cendekia melalui teknik sosiodrama. Sosiodrama dipilih karena sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Siswa akan bisa mendalami dan merasakan pentingnya keterampilan sosial melalui sosiodrama karena siswa terlibat langsung untuk memainkan peran dalam sosiodrama tersebut. Tujuan sosiodrama yaitu menumbuhkan keberanian siswa mengemukakan pendapat secara lisan, memupuk kerja sama antar individu, meningkatkan kepercayaan diri individu, dan melatih cara berinteraksi dengan orang lain. Dengan sosiodrama individu akan dapat secara langsung merasakan manfaat dari perilaku baru karena individu seolah-olah berada dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pemberian respon atau umpan balik dilakukan agar individu dapat melakukan perbaikan untuk meningkatkan keterampilannya dalam bermain sosiodrama.

Bowman (2010) menyatakan bahwa sosiodrama memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan keterampilan sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena melalui skenario sosiodrama secara langsung memaksa individu untuk terlibat dalam interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan sosial siswa kelas X SMA Insan Cendekia. Hasil penelitian diketahui bahwa keterampilan sosial pada siswa sudah mengalami perubahan yaitu siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya dan memberikan respon terhadap pendapat teman. Siswa tidak merasa malu untuk maju di depan kelas, siswa sudah dapat bergaul dengan semua teman di kelas tanpa ada rasa canggung lagi. Siswa juga merasa senang dalam mengikuti kegiatan

sosiodrama dan merasakan perubahan setelah mengikuti tindakan.

Selain itu siswa dapat berinteraksi dengan semua teman, tidak ada gank di dalam kelas, ketika pembentukan kelompok sudah tidak memilih dengan teman yang itu-itu saja, siswa berani tampil di depan kelas. Siswa sudah berani menyatakan pendapatnya secara sukarela tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Siswa juga mampu mengambil makna dari kegiatan yang dilakukan. Semua siswa sudah terlibat aktif dalam setiap pertemuan.

Peningkatan keterampilan sosial siswa kelas X SMA Insan Cendekia dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Peningkatan Skor Rata-Rata Keterampilan Sosial Siswa

Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan sosial dari perbandingan hasil *pre test* dengan hasil *post test* I,II, dan III. Skor rata-rata hasil *pre test* siswa sebelum dilakukan tindakan adalah 116.38. Setelah dilakukan penelitian pertama, skor rata-rata siswa meningkat menjadi 135.18. Setelah dilaksanakan penelitian kedua, rata-rata skor siswa meningkat menjadi 161.68. Selanjutnya dilakukan sosiodrama ke-tiga, rata-rata skor siswa meningkat lagi sebesar 174.28.

Hasil observasi juga menunjukkan siswa sudah memahami pentingnya memiliki keterampilan sosial dalam berhubungan dengan orang lain. Siswa mampu bersikap ramah terhadap semua orang, lebih percaya diri dalam menyatakan pendapat, serta lebih bisa mengontrol emosi ketika mempunyai masalah dengan teman. Siswa merasa dengan adanya tindakan sosiodrama, dapat meningkatkan solidaritas antar teman dan mampu membuat suasana kelas menjadi lebih hidup.

Pelaksanaan penelitian ini menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X SMA Insan Cendekia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nancy

(2004), salah satu langkah untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah melalui *role playing* atau sosiodrama. Bal (2015) juga menyebutkan keterampilan sosial adalah proses pendidikan di mana untuk mendapatkan keterampilan itu terdapat beberapa teknik tertentu yang digunakan seperti bermain peran atau sosiodrama.

Hal senada juga dijelaskan oleh Johns (2012) yang menyebutkan sosiodrama adalah langkah dan strategi yang tepat untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial. Siswa yang memiliki keterampilan sosial akan lebih mudah dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain serta memudahkan individu dalam menyelesaikan konflik sosial. Johns juga menjelaskan bahwa guru di sekolah disarankan menggunakan sosiodrama pembelajaran di kelas, karena dengan drama siswa akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dan akan lebih memudahkan untuk mengingat.

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Sternberg (2000) yang menyebutkan bahwa sosiodrama dapat membantu orang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi. Dalam teknik sosiodrama siswa bukan hanya dituntut untuk memainkan drama dengan baik, tetapi juga dituntut untuk memahami peran pribadi dan peran orang lain. Dengan mendramatisasikan suatu persoalan dapat membantu siswa untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain, sambil mengerti perasaan, sikap dan nilai yang mendasarinya. Melalui sosiodrama dalam bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Berdasarkan hasil peningkatan yang diperoleh masing-masing siswa serta dari gambaran kondisi yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata

keterampilan sosial mulai dari sebelum tindakan ke skor rata-rata setelah sosiodrama I, sosiodrama II, dan sosiodrama III. Hasil skor rata-rata *pre test* sebesar 116,38; kemudian meningkat setelah *post test* I sebesar 135,18; pada *post test* II meningkat menjadi 161,68; kemudian meningkat lagi pada *post test* III menjadi 174,28 pada siswa kelas X SMA Insan Cendekia. Hasil observasi juga menunjukkan siswa sudah memahami mengenai keterampilan sosial, arti penting dan tujuan siswa memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Siswa sudah mampu menyatakan pendapatnya dengan sukarela tanpa ditunjuk terlebih dahulu, mampu mengungkapkan ketidaksetujuan kepada orang lain ketika menyanggah pendapat teman. Siswa mampu menyikapi setiap perbedaan pendapat dengan orang lain dengan lapang dada. Siswa juga dapat memberikan umpan balik terhadap pernyataan teman ketika mengungkapkan kekurangan pada dirinya dengan menyadari bahwa setiap manusia memiliki kekurangan diri. Peningkatan skor keterampilan sosial siswa diperoleh melalui sembilan tindakan dalam tiga siklus tindakan.

Saran dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan, yang mana dalam penelitian ini, masih banyak unsur subjektivitas terkait dengan evaluasinya. Sehingga bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode lain untuk memaksimalkan perkembangan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bal, N.M & Sungur, G. (2015). The Effect Of Social Skills Training Program On Adolescents. *The Journal of International Social Research*, Volume: 8.
- Bowman, Sarah L. (2010). *The Functions Of Role-Playing Games : How Participants Create Community, Solve Problems And Explore Identity*. London: McFarland & Company, Inc., Publishers.
- Deanna Marie & Pecaski McLennan. (2012). Using Sociodrama to Help Young Children Problem Solve. *Journal Education Early Childhood*. 39:407–412 DOI 10.1007/s10643-011-0482-9.
- Eckloff, Maurine. (2006). Using Sociodrama To Improve Communication And Understanding. *Journal Counseling*. 259-269.

- Hersen & Bellack. (2007). *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*. Diakses dari <http://f4jar.multiply.com/journal/item/191> pada tanggal 10 Januari 2022.
- Johns Beverley H, E. & Crowley, P. (2012). The Central Role of Teaching Social Skills. *Journal Counseling And Human Development*. Volume 44 (8).
- Lee, Dabae & Huh, Y. (2015). Collaboration, Intragroup Conflict, And Social Skills In Project-Based Learning. *Journal Counseling*. 43:561–590 DOI 10.1007/s11251-015-9348-7.
- Nancy J. Patrick. (2008). *Social Skills For Teenagers And Adults With Asperger Syndrome*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Painter, Kim Kiker. (2006). *Social Skills Groups for Children and Adolescents with Asperger's Syndrome: A Step-by-Step Program*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Sternberg, Patricia & Garcia, A. (2000). *Sociodrama: Who's in Your Shoes?*. London: Praeger Publishers.
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Ufik Aksioma (2012) “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Melalui Metode Sociodrama*.”
- Zuhara, Evi. (2014). *Efektifitas Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.